BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu meupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar. Tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevan baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan

Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti akan terlebih dahulu menelaah penelitian mengenai studi deskriptif . Hal ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model sebelumnya. Selain itu, telaah peneliti terdahulu berguna untuk mmberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan maslaah dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu dan ditemukan beberapa penelitian tentang studi deskrptif. Berikut ini adalah penelitian mengenai studi deskriptif.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	**Maria Deborah Manalu (Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Medan) 2014** **NIM. 4181003**	**Mokhamad Hafid Karami (Program Studi Ilmu Komunikasi Kajian Humas Universitas Komputer Indonesia) 2013** **NIM. 41807137**	**Noprianto Program (Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan) 2010**
Judul Penelitian	Makna Simbolik Upacara Adat Mangulosi (Pemberian Ulos) Pada Siklus Kehidupan Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.	Makna Simbolik Pada Sesajen Kesesnian Tradisional Kuda Lumping di Kabupaten Sumedang (Studi Deskriptif Tentang Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian TradisionalKuda Lumping di Kabupaten Sumedang)	SESAJEN (Studi Deskripsi Mengenai Makna Sesajen pada Penganut Agama Hindu Etnis Karo di Desa Lau Rakit, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara)
Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Metode Deskriptif	Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Metode Deskriptif	Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Metode Deskriptif
Hasil Penelitian	Masyarakat Batak Toba didaerah kecamatan pangururan dahulu telah mengenal istilah mangulosi dan budaya itu dilestarikan oleh masyarakan Batak Toba yang ada dikecamatan Pangururan sebagai suatu identitas diri seorang yang bersuku Batak. Oleh karena itu mangulosi yang dianggap sakral oleh masyrakat selalu dijaga kelestariannya agar tidak punah dan menjadi jalan penyampaian doa kepada Mulajadi Na Bolon. Mangulosi	Sesajen sebagai makna simbolik bentuk pesan yang ada di dominasi oleh bentuk dan ciri - ciri fisik benda-benda yang terdapat dalam sesajen tersebut seperti halnya suci sebagai bentuk pesan yang di dapatjan dari warna putih. Secara Fundamental bentuk pesan yang di dapat dari sesajen dalam pertunjukan kesenian Kuda lumping merupakan bentuk pesan non verbal, tetapi yang akan peneliti paparkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis dan bentuk sesajen yang digunakan adalah berupa bunga yang bermakna cinta kasih, ketulusan, rasa hormat. Buah - buahan memiliki makna hasil jerih payah manusia di dalam berkerja yang akan dipersembahkan. Air merupakan sarana penyucian jiwa dan badaniah seseorang. Api yang

	juga merupakan satu tradisi yang sudah mendarah daging dalam hidup kebatakan suku Batak Toba. Mencopot kebudayaan ini dari hidup mereka, berarti mencopot salah satu identitas kesukuan mereka sendiri	ialah lebih kepada bentuk pesan yang diterima sebagai makna pesan orang-orang yang melihatnya, berikut akan peneliti paparkan mengenai bentuk pesan dari tiap baneda yang terdapat dalam sesajen. Bentuk pesan atau makna yang akan peneliti paparkan ialah berdasarkan wawancara yang dilaku- kan dengan informan kunci Abah	di simbolkan dalam bentuk dupa yang memiliki makna sebagai peghubung antara pemuja dengan yang dipuja, sebagai saksi penghantar persembahan, serta penetalisir dari roh - roh jahat.
Perbedaan Dengan Penelitian ini	Penelitian Maria Deborah Manalu mengksji makna simbolik sebuah upacara Adat Mangulosi pada siklus kehidupan masyarakat Batak Toba khususnya di kecamatan Pangururan, yang nmembahas tahapan – tahapan tradisi mangulosi. Sedangkan Penelitian ini lebih kepada bagaimana Makna Simbolik Tradisi Mangulosi dalam Adat Batak Toba Di Kota Bandung.	Penelitian Mokhamad Hafi Karami Mengkaji Makna Simbolik Pada Sesajen Kesesnian Tradisional Kuda Lumping Di Kabupaten Sumedang (Studi Deskriptif Tentang Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Tradisionalkuda Lumping Di Kabupaten Sumedang) Sedagkan Penelitian Ini Mengkaji Sebuah Tradisi Mangulosi Dalam Adat Batak Toba Di Kota Bandung.	Penelitian Noprianto mengkaji SESAJEN (Studi Deskripsi Mengenai Makna Sesajen pada Penganut Agama Hindu Etnis Karo di Desa Lau Rakit, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara) Sedangkan Penelitian ini lebih Mengkaji Makna Simbolik yang terdapat pada Tradisi Mangulosi.

Sumber Peneliti 2017

2.2 Tinjauan Tentang Budaya Batak Toba Dan Ulos

2.2.1. Batak Toba

Batak merupakan suku yang terkenal masih memegang erat budayanya hingga saat ini. Terbukti dengan masih dipakainya adat-adat yang merupakan hadiah turun-temurun dari leluhur walaupun globalisasi sudah banyak mewabah di mana-mana. Tapi manusia Batak tetap setia dengan aturan yang ada sebagai identitas mereka sebagai suatu suku. Berbicara mengenai Batak Toba, dalam Buku Manusia Batak Toba (Pdt. Saut HM Silitonga, STH. MPhil), dapat dikatakan sampai saat ini masih belum bisa dipastikan mengenai asal-usulnya. Ini disebabkan karena ketidakadaan dokumen sejarah purba yang tertulis dan diyakini dengan pasti. Adapun hasil penelitan lain menyebutkan bahwa asal mula suku Batak Toba adalah dari keturunan imigran gelombang kedua yaitu Proto Melayu, yang datang dari Cina Selatan. Dilihat dari sudut perkembangan peradaban manusa, maka suku Batak sudah ada kira-kira sejak tahun 3000 SM, demikianlah pendapat Paul Padersen (1975). Tetapi secara *genealogis*-antropologis, St. E. Harahap mengatakan bahwa yang dimaksud dengan suku Batak adalah penduduk asli yang berdiam dan bermukim di daerah yang benama Tapanuli, bagian utara dan barat-laut pulau Sumatera. Suku Batak terdiri dari lima sub suku atau cabang yaitu suku Toba, Karo, Pakpak atau Dairi, Simalungun, Angkola-Mandailing dan dari sub suku tersebut memiliki ciri khas masing-masing, antara lain dalam bahasa dan dialek, struktur kemasyarakatan, dan juga adat-istiadat. Mereka juga memiliki ciri khas bersama

yaitu memiliki marga dan pola dasar kekerabatan yang disebut dengan *Dalihan na tolu.*

Dalihan na tolu adalah ungkapan flosofi hidup kekerabatan suku Batak. Arti harfiah dari *Dalihan na tolu* adalah tungku masak yang berkaki tiga. Hubungan kekerabatan dalam kehidupan sosial ditandai oleh tiga unsur, yaitu dongan tubu, Boru, dan Hula-hula. *Dalihan na tolu* sebagai unsur utama yang menjadi tiang dalam filosofi kekerabatan suku Batak berhubungan dengan segala hal yang terdapat dalam unsur kebatakan.

Prinsip dasar hubungan ketiga unsur kekerabatan itu adalah keseimbangan. Keseimbangan hubungan, sebagaimana tungku masak membutuhkannya agar beban sama dan tidak berakibat runtuhnya tungku dan menumpahkan bebannya. Harus ada kesadaran bahwa semua orang Batak akan berada dalam semua unsur tatanan tersebut supaya keseimbangan menjadi nyata.

Mengenai Penamaan Batak dan artinya, terdapat sejumlah tafsiran dan pandangan. Salah satu di antaranya, kata Batak bermakna penunjukan satu suku di Pulau Sumatera. Makna lain, berdasarkan kamus dewan
1998, adalah berarti “mengembara”, “merompak”, “menyamun”, dan “merampas”. Dalam hal ini menurut agama Malim (suatu keyakinan leluhur Batak) mempercayai semua manusia di dunia pada mulanya berasal dari *Sianjur Mulamula* yang letaknya di kaki gunung Pusuk Buhit, sebuah nama kampung *(huta)* yang berarti bukit

tertinggi yang berada di Tanah Batak (sebutan daerah asal suku Batak yaitu Tapanuli).

Menurut yang dituturkan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yaitu Komunkasi Antara Budaya, Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, kebiasaan, makan, peraktik komunikasi, tindakan-tindakan , kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi itu berdasarkan pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefenisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau usaha kelompok.

Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati, dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan mengartikan pesan.

“Pada dasarnya adat Batak merupakan rangkaian peraturan yang tidak tertulis yang mengatur segala ospek kehidupan orang perorangan, keluarga atau

rumah tangga dan masyarakat Batak secara keseluruhan (Vergouwen, 1986).” Rangkaian tersebut membentuk suatu siklus kehidupan sehingga harus dilewati atau dilalui dalam upacara adat Batak Toba.

Secara umum konsep adat diartikan sebagai kebiasaan atau tata cara. Bertolak dari pengertian itu maka orang Batak Toba membagi atas tiga tingkatan yaitu inti, *adat na taradat*, dan *adat niadathon* . Adat adalah inti seluruh kehidupan yang terjadi pada permulaan penciptaan dunia oleh *Dewata Mulajadi Nabolon* dan bersifat konservatif serta tidak berubah.

2.2.2. Pengertian Ulos

Seni tenun merupakan salah satu sumber kekayaan budaya yang keberadaannya harus dijaga. Kekayaan akan hal ini beraneka ragam dan berangkat dari berbagai macam suku di nusantara. Salah satu seni kekayaan tersebut bernama Ulos. Ulos atau sering disebut juga kain Ulos adalah satu busana khas Indonesia khususnya masyarakat Batak, Sumatera Utara. Dari bahasa asalnya Ulos berarti kain. Pada mulanya Ulos digunakan sebagai pembungkus atau penghangat badan. Dalam perkembagannya, Ulos dipakai sebagai bagian dari tata laksana adat. Namun ada pula beberapa yang menolak keberadaan Ulos karena dianggap sebagai benda yang memiliki unsur magis. Sulit diterima oleh akal bagaimana Ulos dicap sebagai benda yang mengandung kuasa gelap, apalagi kini ulos dibuat dengan mesin yang seperti kebanyakan kain dibuat oleh kebanyakan manusia. Berbicara mengenai ulos,

ada pula dalam tatanan prosesi adat yang dinamakan dengan *Mangulosi,* yaitu suatu kegiatan adat yang merupakan proses menyematkan ulos atau menyelimutkan ulos dalam rangkaian prosesi adat Batak salah satunya dalam pernikahan suku Batak Toba.

Dikatakan oleh Vergouwen (1986) "Ulos adalah sejenis pakaian yang berbentuk selembar kain. Kain ini ditenun oleh perempuan Batak dengan berbagai pola. Pada awalnya bagi orang Batak menenun ulos adalah suatu tindakan yang mengandung nilai religious-magis (Niessn, 1985)". Hal ini terlihat dari adanya banyak larangan yang tidak boleh diabaikan selama proses penenunan sebuah Ulos.

Menurut leluhur batak, yang merupakan salah satu unsur yang memberikan kehidupan bagi tubuh manusia adalah "kehangatan". Mengingat orang batak dahulu memilih hidup di dataran tinggi sehingga memiliki temperatur yang dingin.

Ada tiga hal yang diyakini oleh para leluhur Batak yang memberi kehidupan bagi manusia yaitu: darah, nafas, dan Kehangatan. Sehingga rasa hangat menjadi suatu kebutuhan rakyat Batak. Sumber hangat itu berasal dari tiga hal, yaitu: Api, matahari, dan Ulos. Dan dari ketiganya Ulos-lah yang terpenting karena diyakini praktis dan dapat menghangatkan kapan saja dan di mana saja. Sehingga jadilah Ulos menjadi unsur yang penting dalam adat Batak. Salah satunya dalam pernikahan adat Batak.

Pada dasarnya bahan utama yang digunakan dalam membuat Ulos adalah benang yang berasal dari tanaman kapas. Kapas ini kemudian diolah sedemikian

rupa dengan bantuan alat-alat dan teknik yang sederhana serta didukung oleh pengetahuan yang terbatas. Kemudian setelah itu ada proses perwarnaan benang. Pada masa lampau, proses ini menggunakan bahan-bahan pewarna alami yang ada disekitarnya. Seperti daun nila, dan rerumputan. Dan kini, proses tersebut sudah langka dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan yang lebih kaya menjadikan proses menenun dan pewarnaan pada Ulos lebih variatif. Bahkan penggunaan Ulos kini bukan hanya sebagai untuk kepentingan upacara adat saja, melainkan sudah banya beralih fungsi menjadi bahan *fashion* dan kepentingan ekonomi.

Arti dan fungsi Ulos sejak dahulu sampai sekarang secara essensial tidak mengalami perubahan, kecuali pada beberapa variasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Bila pada awal pembuatannya, ulos mengandung pengertian yaitu sebagai pakaian sehari-hari yang digunakan untuk menggendong dan pelindung tubuh , maka hal ini tidak berlaku lagi pada masa sekarang. Pada masa kini, nilai Ulos yang tadinya hanya sebatas barang komoditi rumah tangga, kini telah menjadi nilai sakral yang digunakan dalam upacara adat Batak Toba sehingga hal ini menunjukan pentingnya arti dan fungsi Ulos dalam kehidupan masyarakatnya.

Telah dikemukakan sebelumnya, pada awalnya Ulos hanya alat pembungkus dan penghangat badan. Dalam perkembangannya, Ulos digunakan dalam berbagai bagian dari pelaksanaan adat.

Belakangan ini, banyak pemberian Ulos yang menyimpang dari arti yang sebenarnya, sehingga tidak memiliki arti dan wujud pemberian makna. *Ulos na marhadohoan*- adat, yang diterima seseorang hanya tiga. Pertama, saat dia dikukuhkan menjadi keluarga pada saat *unjuk*. Pada saat itu lah seseorang "resmi menjadi orang". Pada saat *unjuk* sebenarnya hanya satu ulos yang diterima oleh pengantin, yaitu ulos *hela.* Ulos lainnya di sebut sebagai ulos *holong*, yaitu ulos sebagai pemberian tak bermakna atu dalam arti lain sebagai hadiah,

Ulos kedua, apabila seseorang mengawinkan anak laki-laki *(Ulos passamot).* Dan yang terakhir adalah *ulos tajung* atau ulos sampe tua (bisa tak diterima langsung karena menerima ulos saput). Ulos lainnya bukan dalam rangka *paradaton* (adat) hanya sebagai bunga-bunga atau hiasan dari acara.

Akan tetapi kini, prosesi pemberian Ulos tidak serta merta mengikuti aturan lama. Hal ini dapat dilihat pada praktik pemberian ulos yang dilakukan oleh sejumlah pihak kepada para pejabat pemerintahan, atau pun pihak luar masyarakat Batak itu sendiri, sehingga menimbulkan kerancuan. Berikut jenis-jenis ulos dalam *paradaton* yaitu sebagai berikut:

a. Ulos *passamot*, diberikan *suhut parboru*
b. Ulos *hela* diberikan *suhut parboru*
c. Ulos *tu pamarai* diberikan *pamarai* dari *parboru*
d. Ulos *tu si hutti ampang* diberikan *tulang*

e. Ulos *tu simolohon* atau *amanguda* diberikan oleh *amanguda* atau *simandokkon* .

Di luar yang telah disebutkan di atas, sebagaimana susuai adat Ulos dari *tulang sijalo tintin marangkup* dan ulos dari *tulang ni pangolin* diberikan terakhir, sekaligus *pajabuhon bere*-nya.

Pada hakekatnya di atas, ulos merupakan simbol-simbol, atau lambang-lambang yang digunakan untuk menentukan kedudukan seseorang atau kelompok, lambang kekerabatan dan juga sebagai simbol komunikasi dalam proses penyampaian pesan, berita, atau keinginan. Hal ini juga berlaku dalam upacara pernikahan adat Batak Toba.

2.3. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.3.1. Pengertian Komunikasi

Banyak definisi dan pengertian mengenai komunikasi yang ingin disampaikan oleh para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan makna utama dari komunikasi. Wiryanto dalam bukunya *"Pengantar Ilmu Komunikasi"* menjelaskan bahwa, "Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama." (Wiryanto, 2004: 5).

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Onong Uchjana Effendy,

“Istilah komuniksi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.” (Effendy, 2003: 9).

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar- dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi, bahkan untuk meminta pertolongan dari orang lain pun harus memakai komunikasi terlebih dahulu, dengan adanya komunikasi manusia akan saling mengerti karena komunikasi memberi stimulus dan respon dari lawan bicaranya. Komunikasi membawa manusia kepada arah yang lebih baik, karena efek dari komunikasi yang dilakukan akan berdampak positif terhadap sesama manusia lainnya, seperti halnya sebuah kerjasama yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda dengan maksud dan tujuan yang berbeda, terjalinnya sebuah kerjasama tentu berawal dari sebuah komunikasi yang efektif sehingga akan menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Menurut Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (1992) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

> "Proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lembang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (Komunikan) atau dalam bahasa asingnya *"The procces by wich and individual"(The communicator) transmit stimuli the behavior of other individual (Communicates)* (Hovland dalam Effendy,1992 : 2)".

Dari berbagai pendapat ahli yang berkembang mengenai pengertian komunikasi maka komunikasi tidak hanya sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikannya tetapi juga penyampaian gagasan, emosi, keterampilan untuk dapat membentuk suatu kesamaan makna serta untuk mempengaruhi komunikan sehingga terjadinya feedback yang di harapkan oleh seorang komunikator dari komunikannya.

2.3.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Alo Liliweri, secara umum ada lima kategori fungsi utama komunikasi diantaranya :

1. Sumber atau pengirim menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui penerima (informasi / *to inform*), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi kepada orang lain, artinya diharapkan dari penyebarluasan informasi itu para penerima informasi akan mengetahui sesuatu yang ingin dia ketahui.
2. Sumber menyebarluaskan informasi dalam rangka mendidik penerima (pendidikan / *to educate*), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik kepada orang lain, artinya dari penyebarluasan informasi itu

diharapkan para penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin dia ketahui.

3. Sumber memberikan instruksi agar dilaksanakan penerima (instruksi), fungsi instruksi adalah fungsi komunikasi untuk memberikan instruksi (mewajibkan atau melarang) penerima melakukan sesuatu yang diperintahkan
4. Sumber mempengaruhi komunikan dengan informasi yang persuasif untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku penerima (persuasi / *to influence*), fungsi persuasi terkadang disebut fungsi memengaruhi, fungsi persuasi adalah fungsi komunikasi yang menyebarkan informasi yang dapat mempengaruhi (mengubah) sikap penerima agar dia menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak pengirim.
5. Sumber menyebarluaskan informasi untuk menghibur sekaligus mempengaruhi penerima (menghibur / *to entertain*), fungsi hiburan adalah fungsi pengirim untuk mengirimkan pesan–pesan yang mengandung hiburan kepada penerima menikmati apa yang diinformasikan (Liliweri, 2007 ; 18).

2.3.3 Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy, adalah :

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*Behavior change*)

4. Perubahan sosial (*Sosial change*) (Effendy, 1997:10).

2.3.4 Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik, komponen-komponen tersebut nantinya akan membentuk suatu kesatuan komunikasi, komponen tiap-tiap komunikasi bisa saja berbeda tergantung dari konteksnya.

Menurut Kotler yang dikutip oleh Sendjaja dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, menyebutkan bahwa komunikasi terdiri dari beberapa komponen-komponen, yaitu :

1. Pengirim (*Sender*), yaitu pihak yang mengirim pesan. Dapat disebut juga komunikator, komunikator menyampaikan pesan terlepas informasi tersebut datang dari dirinya sendiri ataupun dari orang lain.
2. Pesan (*Message*), merupakan gagasan atau ide yang disampaikan pengirim kepada penerima untuk tujuan tertentu. Pesan (*Message*), merupakan gagasan atau ide yang disampaikan pengirim kepada penerima untuk tujuan tertentu. Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2000 : 11). Bahasa adalah lambang yang paling banyak dipergunakan, namun tidak

semua orang pandai berkata-kata secara tepat yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaannya. Kial (*gesture*) memang dapat menerjemahkan pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik namun gerakan tubuh hanya dapat menyampaikan pesan yang terbatas. Isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirine dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu, kedua lambang itu sama-sama terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang pada orang lain.

3. Penerima (*Receiver*), yaitu pihak yang menerima pesan. Media (Media), yaitu sarana bagi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada sasaran yang dituju. Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan. Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori), dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran taktil) (Devito, 1997 :28). Media juga dapat dilihat dari sudut media tradisional dan moderen yang dewasa ini banyak dipergunakan (Effendy, 2000 : 37). Tradisional misalnya kontongan, bedug, pagelaran seni, dan lain-lain sedangkan yang lebih modern misalnya surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, televisi, internet yang pada umumnya

diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, audio danaudio-visual.

4. Pengkodean (*Encoding*), yaitu proses untuk menjabarkan pesan ke dalam simbol, simbol dapat berupa kata lisan maupun tulisan, isyarat dan lainnya ke dalam media.
5. Penerjemah (*Decoding*), yaitu proses yang dilakukan oleh penerima pesan untuk menerjamahkan arti simbol yang dikirim *sender*.
6. Tanggapan (*Response*), yaitu reaksi penerima setelah menerima pesan.
7. Umpan balik (*Feedback*), yaitu bagian dari reaksi yang dikomunikasikan kembali kepada pengirim pesan.
8. Gangguan (*Noises*), yaitu gangguan yang tak terduga selama proses komunikasi yang dapat mengakibatkan penerima pesan memperoleh pesan yang berbeda dari yang dikirimkan.

2.3.5 Proses Komunikasi

Proses merupakan "Suatu rangkaian dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam usaha pencapaian tujuan. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam pengiriman informasi" (Wursanto, 2007: 154). Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu komunikasi teori dan praktek, menyebutkan bahwa Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder,yaitu:

- Proses komunikasi secara primer

Proses Komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan sesorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu ”menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

- Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. (Effendy, 2009 :11.16).

2.3.6 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari :

a. Aspek bersifat fisik; seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
b. Aspek psikologis; seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.

c. Aspek sosial; seperti norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya.

d. Aspek waktu; yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam). Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenallah komunikasi antrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. (Mulyana, Deddy, 2001, Human Communications, Konteks-konteks komunikasi).

2.3.7 Hambatan Komunikasi

Menurut Leonard R.S. dan George Strauss dalam Stoner james, A.F dan Charles Wankel

1. Perbedaan Persepsi

   Setiap orang memiliki kemampuan yang tidak sama dalam hal mengartikan sebuah pesan atau ungkapan. Ada orang yang mengartikan bentakan seseorang sebagai sebuah ketegasan. Namun, ada juga orang yang mengartikan bentakan tersebut sebagai sebuah kekejaman dan tindak kekerasan. Perbedaan persepsi inilah yang menjadi alasan mengapa dua pihak terlibat konflik. Kadang, perkataan yang sama bisa diartikan beda bila disampaikan pada orang yang berbeda. Setiap orang bisa mengartikan sebuah garis lurus sebagai tiang bendera , namun orang yang lainnya bisa

mengartikan sebuah garis lurus tersebut sebagai tanda seru. Padahal, sama-sama garis lurus.

2. Budaya

Perbedaan budaya juga menjadi salah satu penghambat dalam komunikasi, terlebih bila masing-masing pihak tidak mengerti bahasa yang dipergunakan. Meskipun demikian, hal ini bukanlah masalah besar, tidak sebesar alasan nomor satu karena bisa diakali dengan cara menggunakan bahasa simbol atau saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

3. Karakter Dasar

Karakter dasar manusia pada dasarnya ada 4, yaitu koleris, melankolis, plegmatis, dan sanguinis. Keempatnya memiliki karakter yang berseberangan. Koleris adalah karakter kuat yang kadang suka menyinggung perasaan. Melankolis adalah karakter yang lembut dan perasa. Sanguinis adalah karakter yang santai. Plegmatis adalah karakter yang suka mengalah. Bayangkan bila keempat karakter ini dipertemukan dalam sebuah komunitas , apa yang akan terjadi? Perbedaan karakter inilah yang memang kadang-kadang menjadi penghambat komunikasi.

4. Kondisi

Kondisi saat berkomunikasi dengan kawan bicara juga menjadi sebab kesalahpahaman terjadi. Bisa saja saat komunikasi antara dua pihak sedang terjadi, pihak pertama sedang dalam kondisi yang tidak enak. Akibatnya,

kondisi yang tidak enak tersebut mempengaruhi cara menangkap pesan dari kawan bicara sehingga terjadilah kesalahpahaman. Bila sudah tahu hambatan-hambatan yang ada pada komunikasi, kita akan tahu cara mengatasinya.

Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton, ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu adalah (1992,p.10-11) :

1. Status *Effect*

   Adanya perbedaaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia.Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

2. Masalah Semantik

   Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaanya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

3. Distorsi Persepsual

Distorsi persepsual dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain, Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

4. Perbedaan Kebudayaan

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda, sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh: kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

5. Gangguan Fisik

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

6. Kesalahan pemilihan media dan saluran

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang

hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

7. Tidak adanya umpan balik

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada *receiver* tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari *receiver* maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contoh : Seorang manajer menerangkan suatu gagasan yang ditujukan kepada para karyawan, dalam penerapan gagasan tersebut para karyawan tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan seorang manajer.

2.4. Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

2.4.1.Sejarah Teori Interaksi Simbolik

Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa peilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru aksi didalamnya diabaikan pada pengamatannya, sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Menurut blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia.

Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh "kekuatan luar" (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh "kekuatan dalam" (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurut Natanson, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjekif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Ia mengakui bahwa George Herbet Mead, William I.Thomas, dan Charles H. Cooley, selain mazhaberopa yang dipengaruhi Max Weber adalah representasi perspektif fenomenologis ini. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometodologi (Mulyana, 2001:59). Selama awal

perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori fenomenologisme dari Talcott Parsons.

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksionisme simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di eropa, sebenarnya berada di bawah teori tindakan sosial yang dikemukakan filsuf dan sosiolog Jerman, Max Weber (Mulyana, 2001:59-60). Sebagaimana diakui Paul Rock, interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di eropa abad ke-19, meskipun interaksionisme simbolik tidak punya hak waris atasnya atau dianggap sebagai tradisi ilmiah tersendiri. Dengan kata lain, George Herbert Maead tidaklah secara harfiah mengembangkan teori Weber atau bahwa teori Mead diilhami oleh teori Weber. Hanya memang ada kemiripan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai tindakan manusia. Pemikiran Mead sendiri diilhami beberapa pandangan filsafat, khususnya pragmatisme dan behaviorisme. Ada kemiripan antara pandangan Mead dengan pandangan Schutz. Sejumlah interaksionis memang menekankan dimensi fenomenologis dengan mensintesiskan karya mereka dengan gagasan Alfred Schutz dan para pengikutnya (Mulyana, 2001:59)

Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat hingga saat ini. Selama tahun 1960-an tokoh-tokoh interaksionisme simbolik seperti Howard S.Becker dan Erving Goffman

menghasilkan kajian-kajian interpretif yang menarik dan menawarkan pandangan alternatif yang sangat memikat mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat (Mulyana, 2001:59).

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial.

Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun mucul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionime simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang mengatakan bahwa interaksionis *symbol* memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah symbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan symbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan symbol. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang

dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi. Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama.

Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan social. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa , kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya . Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu trend yang akan dipertahankan , dihilangkan , atau dipebaharui maknanya iak itu terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretaskan suatu masalah atau kejadian.

2.4.2 Konsep Interaksi Simbolik

Dalam perspektif blummer teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar yaitu:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial
2. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya, interaksi non simbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan
3. Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik, makna lebih merupakan produk simbolis, objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu objek fisik, objek social dan objek abstrak.
4. Manusia tidak mengenal objek eksternal, mereka juga melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia ialah interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri
6. Tindakan tersebut saling berkaitan dan berkaitan dan disesuaikan oleh anggota kelompok ini merupakan tindakan bersama tersebut dilakukan berulang ulang, namun dalam kondisi yang yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan. (Bachtiar, 2006 : 249-250).

Sebagai salah satu pemikir dan pengembang interaksi simbolik membuat gagasannya cenderung kritis terhadap alam. Kritikannya cukup populer di kalangan interaksionis yakni “analisis variabel” ala ilmu alam. Metodologi yang dibangun blummer menolak anggapan analisis variabel yang bisa diterapkan dala perilaku

manusia. Penelitian yang bertumpu pada tindakan dan perilaku manusia menekankan kebutuhan untuk secara jelas (*insightful*).

2.5. Kerangka Pemikiran

Beberapa interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I.Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni: *Mind, Self* , and *Society* (1934) diterbitkan tidak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah "interaksi simbolik" pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis (Mulyana, 2001 : 68)

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada definisi dan pandangan Blumer tentang interaksi simbolik, dalam teorinya Blumer menyebutkan bahwa Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, dan dalam teori tersebut

terdapat 3 prinsip inti yaitu,arti (*meaning*), bahasa (*symbol*), dan pikiran (*thought*) dan dijelaskan sebagai berikut,

A. Prinsip dasar yang utama yaitu "arti", dimana dalam prinsip ini menjelaskan bahwa perlakuan manusia terhadap manusia lainnya ataupun benda didasarkan pada arti yang telah diberikan kepada mereka.
B. Prinsip dasar yang kedua ialah bahasa, bahasa memberikan manusia sarana yang digunakan untuk menegosiasikan makna melalui simbol-simbol.
C. Yang ketiga yang merupakan prinsip dasar dalam teori Blumer ialah pikiran, pikiran memodifikasi intrepretasi tiap individu mengenai simbol. Pikiran berdasarkan pada bahasa, merupakan sebuah pembicaraan atau dialog yang membutuhkan pengambilan peran atau dalam kata lain mengimajinasikan dari berbagai sudut pandang.

Interaksi simbolik dalam aplikasinya bukan dipakai untuk menemukan kesepakatan dalam komunikasi melainkan untuk menjelaskan darimana kesepakatan itu datang, karena tidak semua interaksi simbolik mendatangkan kesepakatan, terkadang interaksi simbolik menimbulkan misintrepretasi yang tidak terselesaikan, karena pada dasarnya kesepakatan dalam komunikasi datang dari kesadaran untuk saling memahami dan mencapai kesepakatan masing-masing individu yang terlibat dalam prosesnya.

Sesuai dengan tujuan penelitian peneliti akan memaparkan mengenai arti pesan, bahasa, dan pikiran yang ada pada tradisi Mangulosi yang nantinya akan membentuk makna pesan yang merupakan maksud dari penelitian ini, yang dijabarkan sebagai berikut:

a) **Arti pesan**, pada prinsip utama Blummer dikatakan mengenai arti, dimana arti menjelaskan bahwa seseorang berperilaku bergantung pada apa arti yang diberikan kepadanya, berdasarkan inilah peneliti menggunakan "arti" yang ada pada 3 prinsip Blummer menjadi pertanyaan mikro.
b) **Bahasa**, dalam prinsip kedua dalam prinsip dasarnya Blummer berbicara tentang bahasa, dimana bahasa merupakan sarana yang dipakai dalam interaksi simbolik untuk mendapatkan makna pesan.
c) **Pikirian**, Pada prinsip yang ketiga Blummer mengatakan mengenai pikiran, dan dalam hal ini pikiran berbicara mengenai interpretasi apa yang di dapat dari simbol yang ada, oleh karena itu dalam peneltian ini peneliti menulis pikiran sebagai salah satu tujuan penelitian , karena pikiran dapat mengintrepretasi dari tradisi Mangulosi tersebut, sehingga dapat membantu peneliti dalam menemukan makna pesan yang ada pada mangulosi.

Arti Pesan nantinya akan di dapatkan dengan mewawancarai informan mengenai makna yang ada pada mangulosi, walaupun informasi yang di dapatkan merupakan makna mangulosi, hal tersebut hanya akan menjadi bentuk pesan karena belum dilakukannya validitas data.

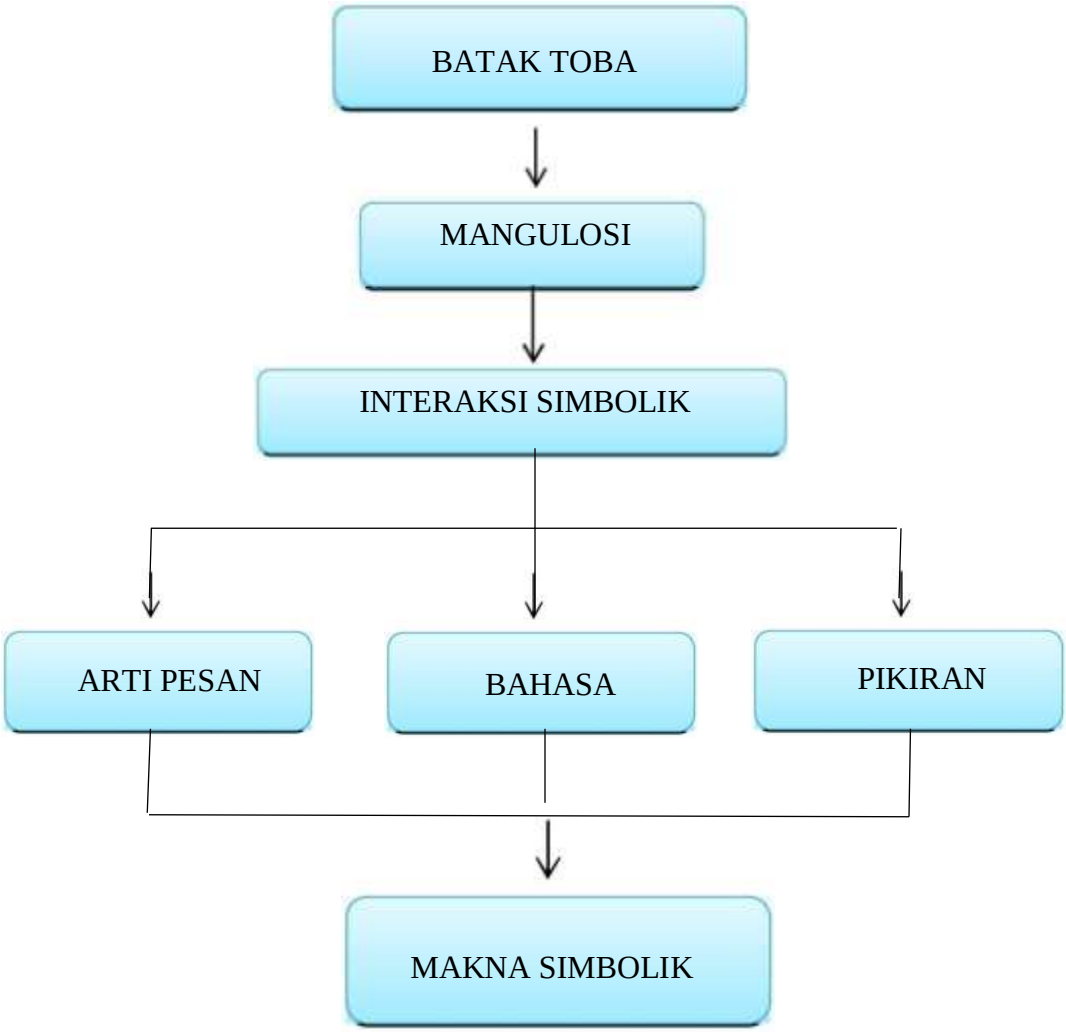
Kemudian untuk Bahasa yang digunakan untuk negosiasi makna data akan di dapatkan dengan melihat keterlibatan proses interaksi dalam pembentukan Arti pesan, proses interaksi yang terlihat nantinya akan menjadi Bahasa yang digunakan dalam negosiasi makna pesan mangulosi.

Pikiran terhadap Mangulosi akan didapatkan dengan mewawancari informan pendukung, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap mangulosi, dengan cara ini peneliti ingin mendapatkan data yang lebih bervariasi untuk memperkaya pembahasan materi nantinya.

Setelah mendapatkan informasi dan data mengenai arti pesan, bahasa, dan pikiran yang ada dari informan, peneliti akan meneruskan dengan penyajian data yang akan di padukan dengan studi literatur yang ada.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber Peneliti 2017